SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law
E-ISSN: 3046-7179 P-ISSN: 3046-787X
Vol. 4 No. 1 April 2027

Analisis Pelaksanaan Pogram Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri 2 Talawi Kabupaten Batu Bara

Nanda Fadillah Darus[1] Rapotan Hasibuan[2] Eliska[3] Syafran Arrazy[4]
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4]
Email: nandafadillahdarus@gmail.com[1] rapotanhasibuan@uinsu.ac.id[2] eliska@uinsu.ac.id[3] syafranarrazy@gmail.com[4]

Abstrak

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan upaya terpadu untuk meningkatkan derajat kesaehatan peserta didik melalui pelaksanaan Trias UKS yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Pelaksanaan Program UKS di SMP Negeri 2 Talawi Kabupaten Batu Bara telah dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal pada seluruh komponen Trias UKS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri 2 Talawi Kabupaten Batu Bara berdasarkan komponen Trias UKS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data di peroleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan seluruh komponen Trias UKS masih berada pada katagori minimal menuju standar. Pendidikan kesehatan telah dilaksanakan melalui penyuluhan dan pembiasaan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), namun belum dilakukan secara rutin serta belum didukung buku panduan UKS bagi guru. Pelayanan kesehatan telah berjalan melalui penyediaan ruang UKS dan pertolongan pertama, tetapi masih terkendala keterbatasan sarana dan prasarana serta belum tersedianya tenaga kesehatan khusus. Pembinaan lingkungan sekolah sehat dilaksanakan melalui kegiatan jumat bersih, gotong royong, dan kegiatan kebersihan lainnya, namun masih terkendala rendahnya kesadaran siswa dan kurangnya pengawasan. Disimpulkan bahwa pelaksanaan program UKS masih memerlukan peningkatan pada aspek perencanaan, pelaksanan, sarana prasarana dan koordinasi lintas sektor. Disarankan kepada pihak sekolah untuk memperkuat koordinasi dengan puskesmas, melengkapi sarana prasarana UKS, menyusun program UKS secara terencana dan evaluasi secara berkala guna mendukung keberlanjutan program UKS.

Kata Kunci: Usaha Kesehatan Sekolah, Trias UKS, Pendidikan Kesehatan Sekolah, Pelayanan Kesehatan Sekolah, Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat

Abstract

The School Health Program (UKS) is an integrated effort to improve students' health through the implementation of the UKS Triad, which include health education, health services, and the promotion of healthy school environment. The School Health Program (UKS) has been implemented at SMP Negeri 2 Talawi in Batu Bara Regency; however, it has not yet been optimally imlemented across all components of the UKS Triad. This Study aims to analyze the implementation of the School Health Program (UKS) at SMP Negeri 2 Talawi in Batu Bara Regency based on the components of the UKS Triad. This study employs a qualitative method with a case study design. Data were collected throught data reduction, data presentation, and drawing conclusions; dat validity was tasted using source triangulation and methodological triangulation. The result of the study indicate that the implementationof all components of the Trias UKS framework remains in the "minimal toward standart" category. Health education has been implemented through conseling and the promotion of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS), but it has not been conducted routinely and is not yet supported by a UKS guidebook for teacher. Health services have been provided through the availability of a UKS room and first aid, but they are still hampered by limited facilities and infrastructure, as well as the lack of specialized health personel. Efforts to foster a healthy school environment have been carried out through "clean friday" activities, community service, and other activities.

Keywords: *School Health Programs, Trias UKS, School Health Education, School Health Services, Promotion of a Healthy School Environment*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Populasi usia sekolah, terutama remaja di sekolah menengah pertama (SMP), adalah kelompok sasaran utama dalam pembangunan kesehatan. Remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat selama fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang membuat mereka rentan terhadap berbagai masalah kesehatan jika mereka tidak mendapatkan bimbingan dan dukungan yang tepat.(Organization, 2022). Sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik, pemerintah telah mengembangkan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS merupakan upaya terpadu lintas sektor yang melibatkan sektor pendidikan, kesehatan, dan unsur terkait lainnya dalam rangka meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik di lingkungan sekolah(Salfiyadi, 2022). Program UKS dilaksanakan melalui tiga komponen utama yang dikenal dengan Trias UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat.(Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia & Indonesia, 2021) Pelaksanaan UKS di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat di dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik agar dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis serta menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.(Pemerintahan Republik Indonesia, 2023) Meskipun memiliki dasar hukum yang jelas, pelaksanaan UKS di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan UKS belum sepenuhnya berjalan sesuai pedoman Trias UKS(Sabrina et al., 2023). Kendala yang sering ditemukan antara lain keterbatasan sarana dan prasarana UKS, kurangnya tenaga pembina UKS yang terlatih, minimnya dukungan anggaran, serta belum optimalnya koordinasi antara pihak sekolah dengan puskesmas dan instansi terkait.(Lestari, 2023)

Berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari pihak sekolah, SMP Negeri 2 Talawi telah melaksanakan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Namun, dalam pelaksanaannya diduga masih terdapat beberapa permasalahan, seperti kegiatan UKS yang belum berjalan secara rutin dan terjadwal, keterbatasan sarana prasarana UKS, serta belum optimalnya pelaksanaan Trias UKS. Pendidikan kesehatan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pelayanan kesehatan masih bergantung pada kunjungan petugas puskesmas, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat belum dilaksanakan secara konsisten. Hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 2 Talawi, diperoleh gambaran bahwa kondisi kesehatan siswa masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Beberapa guru menyampaikan bahwa terdapat siswa yang mengalami penurunan konsentrasi saat mengikuti kegiatan belajar di kelas, seperti mudah mengantuk, kurang fokus, dan kesulitan memahami materi pelajaran. Kondisi ini diduga berkaitan dengan keadaan fisik siswa yang kurang optimal, baik akibat kelelahan maupun gangguan kesehatan ringan yang sering dialami.

Berdasarkan data rekapitulasi absensi siswa di SMP Negeri 2 Talawi pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025 dengan jumlah siswa sebanyak 319 orang, diketahui bahwa persentase ketidakhadiran siswa karena sakit sebesar 13,32%, sedangkan persentase ketidakhadiran tanpa keterangan (alpa) mencapai 26,71%. Persentase ketidakhadiran karena

sakit menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami gangguan kesehatan sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Masalah kesehatan fisik yang paling sering menyebabkan siswa tidak masuk sekolah antara lain demam, sakit gigi, pusing, serta beberapa kasus yang mengarah pada dugaan penyakit malaria. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya promotif dan preventif yang lebih kuat melalui pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Partisipasi peserta didik dalam kegiatan UKS masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya kebiasaan siswa membuang sampah sembarangan, kurang memperhatikan kebersihan diri, serta masih memilih jajanan yang kurang sehat di lingkungan sekolah(Rahayu, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan UKS untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Apabila kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan akan berdampak terhadap kesehatan peserta didik dan kualitas proses belajar mengajar di sekolah(Firmansyah & Muahammad, 2024). Dengan adanya temuan awal terkait rendahnya konsentrasi belajar, masalah kehadiran, serta keluhan penyakit yang sering dialami siswa, maka pelaksanaan Program UKS di SMP Negeri 2 Talawi menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Analisis terhadap pelaksanaan UKS diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana program ini telah berjalan serta bagaimana perannya dalam meningkatkan status kesehatan siswa, sehingga mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih optimal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri 2 Talawi Kabupaten Batu Bara". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan UKS di sekolah tersebut serta menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, instansi kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan UKS di masa yang akan datang.

Penelitian Terdahulu yang Relavan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Yudiana dan Mardiana (2025)	Evaluasi Implementasi Program Healthy School Compaign di SMP Negeri 191 Jakarta Barat	Mengevaluasi Program Healthy School Compaign	Evaluasi model CIPP	Konteks baik, tapi input dan proses terkendala dana, sarana UKS, dan jadwal tidak konsisten.	Dampak PHBS mulai terlihat tapi belum optimal.Pembanding bahwa kendala dana, sarana, dan jadwal
2	(Muktamar & Febry, 2024)	Pengaruh UKS terhadap PHBS di SMPN 1 Merauke	Menganalisis pengaruh UKS terhadap PHBS	Kuantitatif	Hanya pembinaan lingkungan sehat yang berpengaruh signifikan terhadap PHBS	Pendidikan dan pelayanan belum signifikan.Menunjukkan kualitas tiap komponen menentukan dampaknya terhadap PHBS
3	(Z. P. Aulia & Ayu, 2024)	Pelaksanaan Trias UKS di SMP 1 Teras dan SMP 2 Andong	Mengkaji pelaksanaan Trias UKS	Kualitatif	rias UKS sudah jalan lewat penyuluhan PHBS, pemeriksaan sederhana, dan pengelolaan sampah.	Masih insidental, belum terintegrasi dalam perencanaan sekolah Relevan
4	(Herliantari, 2024)	Pemberdayaan Siswa Melalui UKS di SMPN 26 OKU	Mengetahui pemberdayaan siswa melalui UKS	Kualitatif	Siswa aktif meningkatkan kesadaran kesehatan dan kebersihan.	Hambatan: dana, pelatihan, dan dukungan lintas sektor minim Relevan dengan peran Kader UKS
5	(Alfin & Syamsuar, 2026)	Pelaksanaan UKS di SMPN 1 Lubuk Sikaping	Mengkaji pelaksanaan UKS	Kualitatif	Trias UKS sudah jalan tapi belum ideal	Pendidikan hanya penyampaian informasi, pelayanan tanpa tenaga kesehatan rutin, lingkungan

						belum konsisten Relevan: kondisi belum standar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri 2 Talawi, Kabupaten Batu Bara. Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga April 2026. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang ingin memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan tiga komponen Trias UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, termasuk kendala yang dihadapi serta upaya perbaikannya. Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang dipilih secara purposif sesuai keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan UKS, terdiri atas kepala sekolah dan petugas UKS puskesmas sebagai informan kunci, pembina UKS, guru bimbingan konseling (BK), dan kader UKS sebagai informan utama, serta guru agama dan seorang siswa sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan upaya pengembangan program UKS. Proses wawancara direkam menggunakan telepon genggam untuk memudahkan transkripsi dan menjaga keakuratan informasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana UKS, serta kegiatan yang berkaitan dengan ketiga komponen Trias UKS. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, laporan program, arsip, dan dokumen kebijakan sekolah. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, buku, kebijakan terkait UKS, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilah, merangkum, dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan keterkaitan antartemuan dan kondisi pelaksanaan UKS. Kesimpulan ditarik melalui interpretasi terhadap data yang telah dianalisis dan diverifikasi secara berulang. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta triangulasi metode dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan UKS di SMP Negeri 2 Talawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kesehatan melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri 2 Talawi telah dilaksanakan melalui integrasi materi kesehatan dalam proses pembelajaran, kegiatan penyuluhan, serta pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Pendidikan kesehatan diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran, terutama Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu, pendidikan kesehatan juga diberikan melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan guru dan petugas puskesmas. Materi pendidikan kesehatan yang disampaikan mencakup kebersihan diri, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), gizi seimbang, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan penyakit, bahaya narkoba, kesehatan mental, pengelolaan emosi, serta pencegahan perundungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan di SMP Negeri 2 Talawi tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan kesehatan fisik, tetapi juga mulai

memperhatikan aspek psikologis dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan kesehatan telah diarahkan pada pembentukan pemahaman kesehatan yang lebih menyeluruh sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Dalam pelaksanaannya, metode pendidikan kesehatan masih didominasi oleh ceramah dan penyuluhan secara tatap muka, disertai kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media visual seperti poster. Meskipun demikian, tanggapan siswa menunjukkan bahwa kegiatan praktik langsung lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung berpotensi membantu siswa memahami sekaligus menerapkan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru pembina UKS, guru BK, petugas puskesmas, dan kader kesehatan siswa, menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan kesehatan. Kader kesehatan siswa bahkan turut berperan dalam mengingatkan teman sebaya untuk menjaga kebersihan dan menerapkan perilaku hidup sehat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mulai berkembang dari kegiatan yang berpusat pada guru menjadi proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi warga sekolah. Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kesehatan belum sepenuhnya optimal. Kegiatan penyuluhan masih dilakukan dengan frekuensi terbatas, yaitu sekitar satu sampai dua kali setiap semester atau kurang lebih dua bulan sekali berdasarkan keterangan informan. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan tenaga dan waktu petugas puskesmas yang harus membina banyak sekolah. Selain itu, belum tersedianya buku pedoman UKS dan bahan bacaan kesehatan yang memadai menyebabkan pelaksanaan pendidikan kesehatan masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Pergantian guru yang sebelumnya telah mendapatkan pembinaan juga berpengaruh terhadap kesinambungan penyampaian materi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan kesehatan bukan terletak pada ketiadaan kegiatan, melainkan pada belum terbentuknya sistem pelaksanaan yang terencana, terstandar, dan berkelanjutan. Integrasi materi kesehatan dalam pembelajaran merupakan langkah positif, tetapi apabila hanya bergantung pada inisiatif individu guru, pemerataan materi dan konsistensi pelaksanaannya sulit diwujudkan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan perlu ditempatkan sebagai bagian dari kebijakan sekolah yang terstruktur, bukan sekadar kegiatan tambahan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kesehatan ke dalam berbagai mata pelajaran dapat mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa. Selain itu, temuan mengenai pentingnya pendidikan kesehatan yang dilakukan secara berulang memperkuat pandangan bahwa pengetahuan kesehatan membutuhkan proses penguatan agar dapat berkembang menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan kesehatan di SMP Negeri 2 Talawi telah memiliki dasar yang baik, tetapi masih membutuhkan penguatan dari segi frekuensi, metode pembelajaran, ketersediaan pedoman, dan peningkatan kompetensi guru.(Pratama Fernadiksa, 2021) Menurut peneliti, makna penting dari temuan ini adalah bahwa pendidikan kesehatan UKS seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan terlaksananya penyuluhan atau tersampaikannya materi, tetapi juga berdasarkan kemampuan program membentuk kesadaran dan perubahan perilaku siswa. Adanya pengakuan siswa bahwa mereka menjadi lebih rajin menjaga kebersihan dan peduli terhadap kesehatan menunjukkan adanya dampak positif dari kegiatan tersebut, meskipun perubahan perilaku belum terjadi secara merata. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan di sekolah memerlukan

keterpaduan antara pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan guru, dan partisipasi aktif siswa.

Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan UKS di SMP Negeri 2 Talawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan UKS di SMP Negeri 2 Talawi telah dilaksanakan melalui penyediaan fasilitas kesehatan dasar, penanganan awal terhadap siswa yang sakit, pemeriksaan kesehatan berkala oleh puskesmas, serta kerja sama antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan. Pelayanan tersebut terutama diarahkan pada upaya promotif dan preventif, disertai tindakan pertolongan pertama apabila terdapat siswa yang mengalami gangguan kesehatan selama berada di lingkungan sekolah. Dari aspek fasilitas, SMP Negeri 2 Talawi telah memiliki ruang UKS yang digunakan sebagai tempat penanganan awal siswa sakit, kotak pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), tempat tidur, serta beberapa fasilitas pendukung lainnya. Sekolah juga menyediakan fasilitas kebersihan seperti air bersih dan tempat mencuci tangan. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan sarana tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan. Beberapa peralatan pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan masih terbatas, bahkan dalam kegiatan tertentu petugas puskesmas harus membawa sendiri peralatan yang dibutuhkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara ketersediaan fasilitas secara administratif dan kemampuan fasilitas dalam mendukung pelayanan kesehatan secara optimal. Keberadaan ruang UKS memang menjadi prasyarat penting, tetapi keberadaan ruang saja tidak cukup apabila tidak disertai kelengkapan alat, obat-obatan, serta sistem pengelolaan yang memadai. Dengan demikian, kualitas pelayanan kesehatan lebih ditentukan oleh fungsi dan kesiapan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan kesehatan siswa daripada sekadar keberadaan sarana fisik.

Dalam penanganan siswa sakit, sekolah telah menerapkan prosedur yang relatif sistematis. Siswa yang mengalami gangguan kesehatan terlebih dahulu dibawa ke ruang UKS untuk mendapatkan pertolongan pertama. Selanjutnya, guru atau pembina UKS mencatat identitas dan keluhan siswa, memberikan penanganan awal, serta melakukan pengamatan terhadap kondisi siswa. Apabila kondisi tidak membaik atau membutuhkan penanganan lebih lanjut, pihak sekolah menghubungi orang tua dan menyarankan siswa mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan terdekat. Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah telah memiliki mekanisme dasar dalam memberikan respons terhadap masalah kesehatan siswa. Pencatatan kasus kesehatan juga menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya administrasi pelayanan sebagai bagian dari pengelolaan UKS. Akan tetapi, pelayanan yang diberikan masih terbatas pada penanganan awal dan belum didukung oleh tenaga kesehatan khusus yang bertugas secara tetap di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan sekolah dalam menangani kasus kesehatan yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut masih sangat bergantung pada bantuan tenaga kesehatan profesional.

Pemeriksaan kesehatan berkala telah dilakukan melalui kerja sama dengan puskesmas, dengan frekuensi sekitar dua hingga tiga bulan sekali sesuai program yang dilaksanakan. Pemeriksaan tersebut meliputi pengukuran tekanan darah, tinggi badan, berat badan, pemeriksaan mata, dan hemoglobin (HB). Kegiatan ini memiliki arti penting dalam mendukung deteksi dini terhadap kemungkinan gangguan kesehatan siswa. Namun, pemeriksaan tersebut belum memiliki jadwal mandiri yang ditetapkan oleh sekolah sehingga pelaksanaannya masih bergantung pada program dan ketersediaan waktu petugas puskesmas. Keterlibatan puskesmas merupakan salah satu kekuatan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan UKS di SMP Negeri 2 Talawi. Puskesmas memberikan dukungan berupa pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, penyediaan alat pemeriksaan, serta pembinaan

terhadap pelaksanaan program UKS. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan banyaknya sekolah binaan menyebabkan pendampingan belum dapat dilakukan secara intensif. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kerja sama lintas sektor telah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemandirian pihak sekolah dalam mengelola pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rahman (2021) yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan di sejumlah sekolah masih cenderung berfokus pada penanganan awal karena keterbatasan tenaga kesehatan dan fasilitas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pelayanan promotif, preventif, dan kuratif dalam pelaksanaan UKS (R. Y. Aulia & Ahmad, 2021). Selain itu, penelitian Handayani (2021) menjelaskan bahwa pemeriksaan kesehatan yang tidak dilaksanakan secara rutin dapat mengurangi efektivitas deteksi dini terhadap masalah kesehatan siswa(Eka & Lina, 2021). Temuan mengenai ketergantungan terhadap puskesmas juga sejalan dengan penelitian Wijayanto dan Hermawan (2022) yang menegaskan pentingnya kerja sama sekolah dengan puskesmas, sekaligus perlunya kemandirian sekolah dalam menjalankan program UKS(Wijayanto & Hermawan, 2022). Menurut peneliti, persoalan mendasar dalam pelayanan kesehatan di SMP Negeri 2 Talawi adalah belum kuatnya kapasitas internal sekolah untuk menjalankan pelayanan kesehatan secara berkelanjutan. Sekolah telah menunjukkan kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama dan menjalin koordinasi dengan puskesmas, tetapi belum memiliki dukungan sumber daya manusia, fasilitas, dan perencanaan pemeriksaan kesehatan yang memadai. Hal ini menyebabkan pelayanan kesehatan lebih bersifat responsif terhadap siswa yang sakit daripada menjadi sistem pemeliharaan kesehatan yang berjalan secara konsisten. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan pengelolaan UKS melalui penyediaan fasilitas yang sesuai kebutuhan, peningkatan kompetensi guru pembina UKS, penguatan kader kesehatan siswa, serta penyusunan jadwal pemeriksaan kesehatan yang disepakati bersama puskesmas. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas pelayanan kesehatan sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan mitra eksternal, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun sistem pelayanan internal yang mampu berjalan secara mandiri dan berkesinambungan. Kerja sama dengan puskesmas seharusnya menjadi bentuk penguatan kapasitas sekolah, bukan menjadi satu-satunya tumpuan pelaksanaan pelayanan kesehatan.

Pelaksanaan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat di SMP Negeri 2 Talawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan lingkungan sekolah sehat di SMP Negeri 2 Talawi telah dilaksanakan melalui kegiatan kebersihan rutin, kerja bakti, piket kelas, penyuluhan kesehatan lingkungan, serta pembiasaan perilaku menjaga kebersihan. Secara umum, kondisi lingkungan sekolah tergolong cukup bersih dan telah didukung oleh sejumlah fasilitas sanitasi. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa area yang kurang terawat dan sampah yang dibuang tidak pada tempatnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya menciptakan lingkungan sekolah sehat telah berjalan, tetapi tingkat kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan belum sepenuhnya merata. Kegiatan pembinaan lingkungan sehat dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah kerja bakti atau Jumat Bersih, yang bertujuan menjaga kebersihan lingkungan sekaligus menumbuhkan kepedulian bersama. Selain itu, siswa diberikan tanggung jawab melalui kegiatan piket harian, membuang sampah pada tempatnya, dan mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun budaya kebersihan melalui keterlibatan langsung warga sekolah, bukan hanya melalui penyampaian aturan.

Dari perspektif pembinaan perilaku, kegiatan piket dan kerja bakti memiliki makna lebih luas daripada sekadar menjaga kebersihan fisik lingkungan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pembelajaran melalui pembiasaan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Namun, masih ditemukannya siswa yang kurang peduli menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan belum tentu mencerminkan terbentuknya kesadaran internal. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan secara rutin perlu disertai pengawasan, keteladanan, dan motivasi agar perilaku menjaga kebersihan tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Selain melalui praktik langsung, pembinaan lingkungan sekolah sehat juga dilakukan melalui penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan mencegah penyakit yang berkaitan dengan kondisi lingkungan. Penyuluhan diberikan oleh guru maupun petugas puskesmas. Akan tetapi, frekuensi kegiatan edukasi tersebut masih terbatas sehingga penguatan pengetahuan siswa belum dapat dilakukan secara intensif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan praktik dan pendidikan kesehatan lingkungan perlu dilaksanakan secara terpadu. Praktik kebersihan tanpa pemahaman yang memadai berpotensi hanya menjadi kegiatan rutin, sedangkan pengetahuan tanpa praktik tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku.

Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembinaan lingkungan sekolah sehat. Guru agama turut menanamkan pemahaman bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam dan berkaitan dengan nilai keimanan. Pendekatan tersebut memberikan dimensi moral dan spiritual dalam pelaksanaan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Artinya, perilaku menjaga kebersihan tidak hanya dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga sebagai tanggung jawab individu berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Integrasi nilai keagamaan tersebut menjadi salah satu kekuatan pelaksanaan UKS di SMP Negeri 2 Talawi karena dapat membantu membangun motivasi intrinsik siswa. Ketika kebersihan dikaitkan dengan nilai moral dan keyakinan, siswa diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan tanpa harus selalu diawasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyadah (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam program UKS dapat memperkuat motivasi internal siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat(Rosyadah, 2025). Selain itu, penelitian Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai religius dapat mendukung pembentukan perilaku kesehatan karena menyentuh aspek keyakinan dan motivasi intrinsik individu(Rahmawati et al., 2023).

Meskipun berbagai kegiatan telah dilaksanakan, pembinaan lingkungan sekolah sehat masih menghadapi kendala berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengawasan yang belum konsisten, serta keterbatasan fasilitas pendukung kebersihan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa indikator pembinaan lingkungan sehat belum terpenuhi secara optimal. Salah satunya adalah kegiatan 3M Plus yang belum dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Selain itu, masih terdapat kebutuhan peningkatan sarana dan pengelolaan lingkungan agar kondisi sekolah dapat memenuhi standar kesehatan secara lebih menyeluruh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan lingkungan sekolah sehat tidak cukup dinilai berdasarkan kondisi lingkungan yang terlihat bersih pada saat tertentu. Penilaian juga harus mempertimbangkan keberlanjutan pemeliharaan lingkungan, keteraturan kegiatan, ketersediaan fasilitas, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Lingkungan yang sehat merupakan hasil dari sistem pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus, bukan semata-mata hasil kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan sesekali.

Menurut peneliti, makna utama dari temuan ini adalah bahwa pembinaan lingkungan sekolah sehat merupakan proses pembentukan budaya sekolah yang menggabungkan aspek fisik, sosial, dan nilai-nilai karakter. Kegiatan Jumat Bersih, piket kelas, penyuluhan, dan integrasi nilai keagamaan telah memberikan dasar bagi terbentuknya budaya tersebut. Namun, belum meratanya kesadaran siswa memperlihatkan bahwa pembinaan masih perlu diarahkan pada perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan pengawasan kebersihan, peningkatan ketersediaan fasilitas sanitasi, pelaksanaan kegiatan pencegahan penyakit berbasis lingkungan secara rutin, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam pengelolaan kebersihan sekolah. Integrasi nilai keagamaan juga perlu dipertahankan sebagai pendekatan pembentukan karakter dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembinaan lingkungan sekolah sehat tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan sarana dan prasarana, tetapi juga membutuhkan pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan budaya hidup sehat. Integrasi antara pembiasaan perilaku, partisipasi siswa, pengawasan sekolah, dan nilai-nilai keagamaan merupakan pendekatan yang dapat memperkuat keberlanjutan program UKS.

Secara keseluruhan, ketiga komponen Trias UKS di SMP Negeri 2 Talawi telah dilaksanakan, tetapi tingkat optimalisasinya masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Pendidikan kesehatan telah terintegrasi dalam pembelajaran, tetapi belum memiliki standar pelaksanaan yang konsisten. Pelayanan kesehatan telah didukung kerja sama dengan puskesmas, tetapi masih bergantung pada tenaga dan fasilitas eksternal. Sementara itu, pembinaan lingkungan sekolah sehat telah diwujudkan melalui kegiatan kebersihan dan pembiasaan, tetapi belum sepenuhnya membentuk kesadaran seluruh siswa. Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan Trias UKS merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Pendidikan kesehatan berfungsi membangun pengetahuan dan kesadaran, pelayanan kesehatan mendukung pemeliharaan serta deteksi dini masalah kesehatan, sedangkan pembinaan lingkungan sekolah sehat menyediakan kondisi yang memungkinkan perilaku sehat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan UKS tidak cukup ditentukan oleh pelaksanaan masing-masing kegiatan secara terpisah, tetapi oleh keterpaduan ketiganya dalam sistem pengelolaan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa optimalisasi UKS membutuhkan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Dengan demikian, UKS perlu dikembangkan bukan hanya sebagai program kesehatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari budaya dan sistem pendidikan sekolah dalam mewujudkan peserta didik yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkunga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri 2 Talawi telah mencakup tiga komponen Trias UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, tetapi secara keseluruhan belum berjalan secara optimal. Pendidikan kesehatan telah dilaksanakan melalui penyuluhan, pembelajaran di kelas, dan arahan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi masih perlu ditingkatkan dari segi perencanaan, frekuensi, dan keterlibatan siswa. Pelayanan kesehatan telah mencakup pertolongan pertama, pencatatan kasus, dan rujukan, tetapi masih terbatas oleh kurangnya sarana dan prasarana serta ketergantungan pada kegiatan pemeriksaan dari puskesmas. Sementara itu, pembinaan lingkungan sekolah sehat telah dilakukan melalui piket kebersihan, kerja bakti, dan Jumat bersih, meskipun masih menghadapi kendala berupa

rendahnya kesadaran siswa, pengawasan yang belum konsisten, dan keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan tiga komponen Trias UKS di SMP Negeri 2 Talawi telah terjawab, yakni bahwa ketiganya sudah dilaksanakan, tetapi masih memerlukan penguatan agar dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan UKS tidak cukup hanya diwujudkan melalui kegiatan rutin, tetapi memerlukan perencanaan, dukungan fasilitas, keterlibatan tenaga kesehatan, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai pelaksanaan ketiga komponen Trias UKS dalam konteks sekolah, sedangkan secara praktis dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan puskesmas untuk meningkatkan kualitas program UKS. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah, waktu pengamatan relatif terbatas, data bergantung pada wawancara, observasi, dan ketersediaan dokumentasi, serta belum mengkaji efektivitas program maupun pengaruhnya terhadap status kesehatan dan prestasi belajar siswa.

Novelty penelitian ini terletak pada analisis komprehensif pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) berdasarkan ketiga komponen Trias UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, dengan mengidentifikasi kesenjangan antara pelaksanaan program di tingkat sekolah dan standar penyelenggaraan UKS. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji pelaksanaan UKS secara umum atau berfokus pada aspek tertentu, penelitian ini mengungkap secara mendalam kondisi faktual pelaksanaan setiap komponen Trias UKS di SMP Negeri 2 Talawi Kabupaten Batu Bara, termasuk keterbatasan perencanaan program, kompetensi dan keterlibatan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, serta koordinasi lintas sektor. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada identifikasi keterkaitan antara faktor pengelolaan sekolah, dukungan tenaga kesehatan, dan partisipasi warga sekolah terhadap optimalisasi pelaksanaan UKS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai kesenjangan implementasi Trias UKS sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi perbaikan program yang lebih terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah melaksanakan program UKS secara lebih terstruktur dan berkelanjutan dengan menyusun jadwal khusus pendidikan kesehatan yang terintegrasi dalam kurikulum, melengkapi alat kesehatan dan obat-obatan, meningkatkan pengawasan dan kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan, serta memperkuat kerja sama dengan tenaga kesehatan. Puskesmas diharapkan meningkatkan perannya sebagai pembina dan pendamping melalui edukasi, pelatihan bagi guru dan siswa, serta penyusunan program pemeriksaan kesehatan yang terjadwal dan berkelanjutan. Guru diharapkan lebih aktif mengintegrasikan pendidikan kesehatan dalam pembelajaran, menjadi teladan perilaku hidup bersih dan sehat, serta memberikan motivasi dan pengawasan kepada siswa. Siswa diharapkan meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekolah atas dasar kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti kebijakan, manajemen UKS, atau evaluasi efektivitas program, dengan metode yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alfin, R., & Syamsuar. (2026). Tinjauan pelaksanaan trias usaha kesehatan sekolah di sekolah menengah pertama negeri 1 lubuk sikaping. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, *9*(4), 1027–1036.

Aulia, R. Y., & Ahmad, Z. (2021). Evaluasi Program Unit Kesehatan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Perakan Temmanggung. *Almufi Journal Of Measurement, Assesment and Evauation Education*, *1*(1), 10–19.

Aulia, Z. P., & Ayu, U. K. (2024). Qualitative Study of the Implementation of School Health Program in Junior High School 1 Teras and Junior High School 2 Andong. *Gaster Jurnal Kesehatan*, *22*(1), 75–85.

Eka, F., & Lina, H. (2021). Faktor Determinan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *14*(1), 87–98.

Firmansyah, P. K., & Muahammad, I. (2024). Evaluasi Program Trias UKS: Analisis Komprehensif terhadap Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, dan Pengelolaan Lingkungan di SMA Sultan Agung 3 Semarang. *Jurnal Kesehatan*, *12*(3), 102–120.

Herliantari, H. (2024). Pemberdayaan Siswa Melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk Mewujudkan Sekolah Sehat Student. *Bakti Nusantara:Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *1*(2), 29–35.

Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K., & Indonesia, K. K. R. (2021). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M)*. Republik Indonesia.

Lestari, A. (2023). Pemanfaatan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri Songkar. *Jurnal Mengabdi Masyarakat MEngabdi Nusantara*, *2*(2), 1–9.

Muktamar, U., & Febry, S. R. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Merauke Papua Selatan. *Jurnal Diskursus Ilmiah Kesehatan*, *2*(1), 25–32. https://doi.org/10.56303/jdik.v2i1.243

Organization, W. H. (2022). *Adolescent Health*. https://share.google/0C83OtffRprbky1fc

Pemerintahan Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. JDIH Pemerintah Republik Indonesia.

Pratama Fernadiksa, R. P. (2021). *Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah BolaBasket Untuk Mahasiswa Sarjana Pendidikan jasamani Olahraga dan Kesehatan*.

Rahayu, I. (2023). *Analisis Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di SD Negeri 105325 Dalu Sepuluh A Kab. Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Rahmawati, Hidayat, & Lestari. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program UKS Terhadap Prilaku Kesehatan Siswa. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, *11*(1), 1–10.

Rosyadah, R. (2025). Sinkronisasi Program Trias UKS Dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka : Sebuah Tinjauan Kebijakan Kesehatan Sekolah. *Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, *3*(2), 1–6.

Sabrina, S., Henni, F., & Afriyanto. (2023). Peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Pembinaan Sekolah Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 167–176. https://doi.org/10.30596/ihsan.v

Salfiyadi, T. (2022). *Modul Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. Google Books. https://books.google.co.id/books?id=YgW4EAAAQBAJ

Wijayanto, F. D., & Hermawan, H. A. (2022). Evaluation the role of school health center in creating a healthy and clean school environment. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 92–102.